

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

1. Pengertian Metode *Role Playing* (bermain peran)

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan di antaranya adalah *role playing* (bermain peran), yakni suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Metode bermain peran atau *role playing* adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi.¹⁰

Metode *role playing* (bermain peran) juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat dialog (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran.¹¹

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 44

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 237

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi: kemampuan bekerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.¹²

Berdasarkan kutipan tersebut, berarti metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa yang terlihat atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa. Dengan demikian metode bermain peran adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran/tokoh yang terlibat dalam proses sejarah atau perilaku masyarakat misalnya bagaimana menggugah masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

2. Langkah-langkah Menggunakan Metode *Role Playing* (Bermain Peran)

Prosedur teknis dari *Role Playing* adalah sebagai berikut:¹³

- a. Buatlah satu permainan peran dimana guru akan mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan.

¹² Ibid., 238.

¹³ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 217

- b. Informasikan kepada kelas bahwa guru akan memainkan peran utama dalam bermain peran ini. Pekerjaan siswa adalah membantu guru berhubungan dengan situasi.
- c. Mintalah relevan siswa untuk bermain peran menjadi orang lain dalam situasi ini. Guru memberi siswa itu catatan pembukaan untuk dibaca guna membantunya atau membawa masuk pada peran. Mulailah bermain peran, tetapi berhentilah pada interval yang sering dan mintalah kelas untuk memberi *feedback* dan arah seperti kemajuan skenario. Jangan ragu menyuruh siswa untuk memberikan garis khusus bagi guru untuk digunakan.
- d. Teruskan bermain peran sampai siswa secara meningkat melatih guru dalam bagaimana menangani situasi. Hal ini memberikan siswa latihan keterampilan ketika guru melakukan peran yang sebenarnya untuk mereka.

Dalam menyiapkan suatu situasi *Role Playing* di dalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1) Persiapan dan instruksi

- a. Guru memiliki situasi bermain peran

Situasi-situasi masalah yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitikberatkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 215-217

- meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan kepada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.
- b. Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi. Misalnya latihan pantomim.
 - c. Guru memberikan intruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta (pemeran) dipilih secara sukarela. Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila siswa telah pernah mengamati suatu situasi dalam kehidupan nyata maka situasi tersebut dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Peserta bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan /perbuatan ulang pengalaman. Dalam brifing, kepada pemeran diberikan deskripsi

- secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter. Dengan demikian dapat dirancang ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.
- d. Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada *audience*. Para *audience* diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu, kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya. Kelompok I bertindak sebagai pengamat yang bertugas mengamati: (1) perasaan individu karakter, (2) karakter-karakter khusus yang diinginkan dalam situasi dan (3) mengapa karakter merespons cara yang mereka lakukan. Kelompok II bertindak sebagai spekulator yang berupaya menanggapi bermain peran itu dari tujuan dan analisis pendapat. Tugas kelompok ini mengamati garis besar rangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh karakter-karakter khusus.
- 2) Tindakan Dramatik dan Diskusi
- a. Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para *audience* berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.

- b. Bermain peran khusus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
 - c. Keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masing-masing kelompok *audience* diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. Diskusi dibimbing oleh guru dengan maksud berkembang pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi hidup siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespons situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Evaluasi Bermain Peran
- a. Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa diperkenankan memberikan komentar evaluative tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, cara-cara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya.
 - b. Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluatif

- dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan tingkat perkembangan pribadi, sosial dan akademik para siswanya.
- c. Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru. Hal ini penting untuk pelaksanaan bermain peran atau untuk berkaitan bermain peran selanjutnya.

3. Kelemahan dan Kelebihan Metode Role Playing

Dari pemaparan tahap-tahap penggunaan metode *role playing* di atas dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode *role playing* sebagai berikut:¹⁵

- 1) Kelebihan metode *role playing*
 - a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, di samping menjadi pengalaman yang menyenangkan juga memberi pengetahuan yang melekat dalam memori otak,
 - b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan membuat kelas menjadi dinamis dan antusias
 - c. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 88

- d. Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.
- 2) Kekurangan metode *role playing*
- a. *Role playing* memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak
 - b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun siswa dan ini tidak semua guru memilikinya.
 - c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu
 - d. Apabila pelaksanaan *role playing* atau bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
 - e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.¹⁶ Menurut R. Gagne yang dikutip oleh Prof. Dr. S. Nasution, MA dalam bukunya yang berjudul “ Belajar Dan

¹⁶ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 53

Mengajar” hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.¹⁷

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁸

Menurut R. Gagne yang dikutip oleh Drs. Slameto dalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.¹⁹

Menurut Herman Hudojo yang dikutip oleh Purwanto dalam bukunya yang berjudul “*Evaluasi Hasil Belajar*” belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan, keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.²⁰

Belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

¹⁷ S. Nasution, *Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 2

¹⁹ Ibid., 13.

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 45.

Adapula yang mengatakan belajar adalah suatu perubahan terjadi dalam diri organism disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut.²¹

Selain itu bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya yang ada dalam rohani tidak dapat kita lihat.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah semua perubahan tingkah laku yang tampak setelah berakhirnya perbuatan belajar baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan karena didorong dengan adanya suatu usaha dari rasa ingin terus maju untuk menjadikan diri menjadi lebih baik.

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah:²³

²¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosada 2008), 90

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 30

²³ Muhammad User Utsman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 3

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri tertentu di antaranya sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan(wawasan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik keterampilan atau perilaku.

5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

2. Tipe Hasil Belajar

Dalam sistem dunia pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah antara lain.²⁴

a. Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar di antaranya adalah:

1) Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 22-24

2) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam pemahaman dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu:

- a) Pemahaman penterjemah, yakni menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non verbal
- b) Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe dan sosial
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan

3) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

Tahapan-tahapan dalam tipe belajar kognitif yakni:

- a) Hafalan yaitu kemampuan siswa dalam menghafal pelajaran yang pernah diajarkan.
- b) Pemahaman yaitu kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

- c) Penerapan yaitu kemampuan siswa dalam memberikan contoh serta menggunakan atau menerapkan dengan cepat apa yang ia dapat dari materi pelajaran yang telah dipelajarinya.
- d) Analisis yaitu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur mengenai apa yang tersirat dan apa yang tersurat.
- e) Sintesis yaitu kemampuan siswa untuk menyusun kembali unsure-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru.
- f) Evaluasi yaitu kemampuan siswa untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.

b. Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dari hasil tipe belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari yang paling sederhana sampai tingkat yang paling kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus dari luar yang datang pada siswa)
- 2) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan seorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni kemampuan siswa dalam menerapkan norma yang berlaku dalam tingkah laku sehari-hari secara konsisten
- 4) Pengorganisasian/organisasi, yakni suatu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadiannya dan tingkah laku.

c. Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Dalam hal ini ada 6 tingkatan keterampilan, di antaranya yaitu:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan

- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lebih detailnya akan dijelaskan dibawah ini:²⁵

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Dalam faktor eksternal ini dibedakan lagi menjadi tiga macam, di antaranya yaitu:²⁶

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

²⁵ Slameto, *Belajar dan faktor*, 54-72

²⁶ Ibid., 60-72

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan dan nilai hasil belajarnya Tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertianataukah diliputi oleh kebencian dan sebagainya. Demi kelancaran belajar serta

keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Sebaliknya, keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah di antaranya adalah:

a) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik. Misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut meyajikannya tidak jelas, akibatnya siswa kurang senang terhadap pelajaran dan siswa jadi malas untuk belajar.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik adalah yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat dan minat siswa dan sebagainya.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam siswa itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar tersebut

kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru. Sehingga akan timbul rasa segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar, sebaliknya jika relasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, maka siswa akan merasa akrab dan senang pada mata pelajaran tersebut, dan siswa akan berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dalam kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai, dan lain-lain.

e) Relasi siswa dengan siswi

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat dapat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih baik, giat dan lebih maju.

g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik pagi hari, siang atau sore hari. Sebaiknya siswa belajar pagi hari, karena pikiran masih segar,

jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisinya sudah lemah, misalnya siang hari akan mengalami kesulitan. Hal itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah.

h) Tugas rumah

Hendaknya seorang guru janganlah terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, akibatnya siswa tidak mempunyai waktu luang untuk bermain.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak dalam masyarakat:

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain belajarnya akan terganggu. Lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Jadi siswa perlu membatasi kegiatannya dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa dan belajarnya. Maka siswa perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c) Teman bergaul

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika kehidupan masyarakatnya memberikan pengaruh yang positif maka siswa akan meniru atau menyesuaikan kehidupan masyarakat disekitarnya. Sebaliknya jika kehidupan masyarakatnya memberikan pengaruh yang negatif

maka siswa dengan tidak langsung akan terpengaruh juga dengan kehidupan masyarakat tersebut..

Dengan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut diharapkan dapat mengantisipasi hal-hal yang menghambat tingginya hasil belajar siswa dan memaksimalkan hal-hal positif yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari hasil tersebut dapat dijadikan acuan guru dalam menyusun dan menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

b. Faktor Internal

Adapun dibawah ini yang termasuk ke dalam faktor internal meliputi:

1. Faktor Fisiologis

- a) Kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang
- b) Panca indera (penglihatan, pendengaran, berfikir, dll)

2. Faktor Psikologis (Kondisi Psikologis)

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri.

Banyak faktor yang masuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar, di antaranya yaitu:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.²⁷ Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Jadi intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi tingkat kecerdasan siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses.

b) Bakat siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti

²⁷ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33

berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sampai dengan kapasitas masing-masing.

Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya pada anak tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Karena hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

c) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa, karena jika seseorang menaruh minat yang besar terhadap suatu pelajaran maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa yang lain. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itu yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

d) Motivasi siswa

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal yang demikian berarti guru belum berhasil memberikan motivasi yang tepat agar ia bekerja dengan

segenap tenaga dan pikirannya. Oleh karena itu peranan guru sangat penting untuk menumbuhkan semangat dalam diri sendiri.

Motivasi yang diberikan oleh guru sangat membantu siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, motivasi tersebut diberikan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan untuk meningkatkan potensi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik yang dikuasai. Karena penguasaan pada tingkat ini menjadi dasar bagi pengetahuan ilmu pengetahuan. Mengingat adalah aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau.

Perkembangan berfikir anak bergerak dari kegiatan berfikir kongkret menuju berfikir yang abstrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berfikir anak sehingga tidak memaksakan materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk diterima dan dicerna oleh anak.

f) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif.

Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan, apalagi diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut terlebih dahulu untuk menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi keahliannya.

C. Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah secara etimologis berasal dari lafad *'aqada-yu'qidu* dari wazan *fa'ala-yuf'ilu* yang berarti menyimpulkan atau mengadakan perjanjian.

Kemudian kata ini dirubah ke dalam wazan *ifta'ala* yafta'ilu menjadi *I'taqoda-ya'taqidu-iqtitaad* yang memiliki arti meyakini atau mempercayai.²⁸

Menurut istilah aqidah berarti keimanan seorang hamba kepada Allah. Terdapat tiga aspek dalam agama islam yaitu: aqidah, syari'at dan akhlak. Di antara ketiganya tersebut, aqidah merupakan aspek paling penting dan harus dimiliki terlebih dahulu oleh seorang hamba dibanding dua aspek lainnya. Aqidah harus mantap dan tanpa keraguan, karena merupakan pondasi dari syari'at dan akhlak. Aqidah yang benar adalah aqidah yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.²⁹

Kepercayaan yang harus diyakini oleh seorang hamba adalah percaya bahwa tiada tuhan selain Allah, meyakini keberadaan malaikat-malaikat, percaya akan kitab-kitab Allah yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, percaya dengan rasul Allah, percaya dengan adanya Yaumul Qiyamah dan percaya dengan ketetapan dan ketentuan Allah. Keenam pokok kepercayaan yang wajib diimani oleh semua hamba inilah yang kita kenal dengan rukun iman.

Akhlik secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabi'at, budi pekerti, atau kebiasaan.³⁰ Menurut pendapat Ibn Miskawaih yakni pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 95

²⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Intermasa, 2005), 133

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus*, 364

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan manusia secara spontan tanpa perlu pemikiran dan merupakan suatu kebiasaan. Akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara langsung tanpa dipaksa atau dibuat-buat.³² Akhlak sendiri terdiri dari dua macam yakni akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Jadi, aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang pokok-pokok keimanan dan juga pengenalan dan pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Agama no. 912 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah mendefinisikan bahwasanya aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-

³¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 3

³² Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 4

contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.³³

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³⁴

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar,*

³³ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, (Jakarta, 2013), 37.

³⁴ *Ibid.*, 40.

ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.

- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafiur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
 - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab,

- adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
- b) Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru dan teman
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan

dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlaq menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

4. Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:³⁶

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan

³⁵ Ibid ., 35

³⁶ Ibid ., 38

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

5. Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II MI sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi Lulusan:

Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan *al-asma' al-husna*, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.³⁷

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II MI:³⁸

Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kalimat <i>thayyibah (hamdalah)</i> , dan <i>al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur)</i>	1.1 Mengenal Allah melalui kalimat <i>thayyibah (hamdalah)</i> 1.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna (ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, dan asy-Syakuur)</i> 1.3 Mengenal Allah melalui pengenalan terhadap salat lima waktu

³⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah*, (Jakarta, 2008), 4.

³⁸ Ibid., 32-33

2. Membiasakan akhlak terpuji	2.1 Membiasakan bersikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan berakhlak baik ketika berpakaian, makan-minum, dan bersin dalam kehidupan sehari-hari
3. Menghindari akhlak tercela	3.1 Menghindari sifat sombong melalui kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW

Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami kalimat <i>thayyibah</i> (<i>tasbiih</i>) dan <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al Badii'</i>).	4.1 Mengenal Allah melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>tasbiih</i>) 4.2 Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna</i> (<i>al- Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al Badii'</i>)
5. Membiasakan akhlak terpuji	5.1 Membiasakan bersikap jujur, rajin, dan percaya diri 5.2 Membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji, dan bermain dalam kehidupan sehari-hari
6. Menghindari akhlak tercela	6.1 Menghindari sifat malas melalui kisah masa remaja Nabi Muhammad SAW

Tugas utama guru adalah mengembangkan indikator kompetensi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar agar sesuai dengan karakteristik dan juga kebutuhan dari peserta didik.

D. Akhlaq Terpuji

Dalam ajaran islam, akhlak terpuji disebut dengan akhlak mahmudah. Akhlaq terpuji adalah perilaku yang baik yang dimiliki seorang manusia. Akhlak yang terpuji lahir dari sifat-sifat yang baik. Jadi akhlak terpuji adalah tingkah laku yang baik yang merupakan tanda keimanan seorang hamba yang sempurna kepada Allah. Dalam hal ini akhlak terpuji yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni sikap jujur, rajin dan percaya diri. Berikut adalah penjelasan dari beberapa akhlaq terpuji di atas:

1. Jujur

a. Pengertian Jujur

Jujur adalah sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, apa adanya, tanpa ditambah atau dikurangi. Orang yang jujur adalah orang yang benar dalam perkataannya dan benar dalam perbuatannya. Lawan dari sifat jujur adalah dusta atau bohong. Dusta atau bohong adalah menyatakan sesuatu dengan tidak sebenarnya.³⁹

Jujur termasuk salah satu sifat akhlak terpuji. Karena itu agama islam mengajarkan agar umatnya senantiasa membiasakan sikap jujur. Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada umatnya agar senantiasa berperilaku jujur. Sejak kecil beliau dikenal sebagai orang yang jujur, baik dalam perkataan, perbuatan maupun dalam pergaulan. Itulah

³⁹ M. As'ad Thoha, *Aqidah Akhlaq MI Kelas II*, (Surabaya: Prima Media, 2012), 62

c. Manfaat Sikap Jujur

Berikut adalah manfaat orang yang bersikap jujur adalah.⁴²

1. Banyak teman
2. Hidupnya akan selamat
3. Disayang oleh Allah SWT
4. Mendapatkan kepercayaan dari semua orang
5. Memperoleh martabat yang tinggi dan mulia
6. Di akhirat akan mendapatkan surga
7. Membuka pintu rezeki, karena orang bersimpati kepada orang yang jujur
8. Hatinya tenang, karena orang jujur di dalam hatinya tidak ada kebohongan
9. Dihormati dan dihargai oleh sesama manusia
10. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak merasa terbebani

2. Rajin

a. Pengertian Rajin

Rajin adalah sifat seseorang yang benar-benar mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, sehingga tidak ada waktu berlalu dengan sia-sia. Tidak ada satu waktupun yang berlalu tanpa kegiatan yang bermanfaat.⁴³

Orang yang rajin adalah orang yang giat bekerja. Ada pepatah yang mengatakan “Rajin pangkal pandai”. Maka jika ingin pandai,

⁴² M. As'ad Thoha, *Aqidah*, 67

⁴³ M. As'ad Thoha, *Aqidah*, 63.

rajinlah belajar. Banyak orang yang sesungguhnya tidak menonjol kecerdasannya, tetapi karena rajin belajar ia berhasil menjadi orang yang luas ilmu pengetahuannya.

Rajin termasuk salah satu dari akhlak terpuji. Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa untuk bersikap rajin tidak untuk bermalas-malasan dalam mempergunakan waktunya. Orang yang bersikap rajin dalam setiap kegiatan, ia akan memperoleh kemudahan dan manfaat.

b. Ciri-ciri orang yang rajin

Di antara ciri-ciri orang yang rajin adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Selalu giat bekerja
2. Tidak suka bermalas-malasan
3. Tidak suka berkhayal tanpa berbuat apa-apa
4. Tidak suka menunda-nunda pekerjaan

c. Manfaat sikap rajin⁴⁵

1. Menjadi anak yang pandai
2. Paham terhadap berbagai pengetahuan
3. Memiliki banyak teman
4. Mudah menerima perubahan yang baik
5. Tidak mudah bosan
6. Mudah dalam menggapai cita-cita

⁴⁴ Musthofa, *Akidah...*, 81

⁴⁵ *Ibid.*, 82